

PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* DI BBPPKS YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION EDUCATION AND TRAINING OF FAMILY DEVELOPMENT SESSION IN BBPPKS YOGYAKARTA

Oleh: Piksa Dewi Ekantiningasih, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, email: sasa.piksa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat diklat FDS di BBPPKS Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan diklat FDS meliputi analisis kebutuhan diklat yang telah disusun oleh Pusdiklat Kesejahteraan Sosial dan BBPPKS Yogyakarta sebagai penyelenggara, 2) Pelaksanaan diklat meliputi registrasi peserta, pengarahan teknis dari panitia, pra test, acara pembukaan, penyampaian materi, praktik belajar lapangan, purna test dan evaluasi penyelenggaraan, 3) Proses evaluasi diklat terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika diklat berlangsung dan evaluasi dampak diklat, 4) Faktor pendukung yaitu: sarana prasarana diklat dan media pembelajaran lengkap, fasilitator yang berkompeten, serta kinerja panitia yang cukup baik. Faktor penghambat yaitu: pendistribusian media pembelajaran kurang lancar, kurang disiplinnya peserta, adanya peserta yang hamil, modul dan alat peraga materi disabilitas dan lansia kurang lengkap serta waktu istirahat yang kurang.

Kata Kunci: *BBPPKS, FDS, Pendidikan dan Pelatihan*

ABSTRACT

This study describe on planning, implementation, evaluation, supporting factors and inhibitors Family Development Session (FDS) in BBPPKS Yogyakarta. This study is descriptive research with qualitative approach. Data accumulation used observation, interview, and documentation method. The result of study showed: 1) Planning programs of FDS are training need analysis has created Education and Training Centre and BBPPKS Yogyakarta only as organizer, 2) Implementation of education and training is registration trainee, technical meeting, pre-test, opening ceremony, instructional process, study practice, post-test, and evaluation programs, 3) Evaluation programs consist of 2 (two) steps, that is evaluations when learning on going and impact evaluation, 4) Supporting factors are complete infrastructure and instructional media, competent facilitators, and good committee performance. Inhibitors factors are distribution of instructional media less smoothly, there are pregnant participants, modules and toolkits of disability and elderly material less complete, and less break time.

Keywords: BBPPKS, Education and Training, FDS.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Siswoyo (2013:49) adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri serta sebagai upaya perwujudan pembentukan diri.

Pelatihan menurut Hamalik (2007:10) yaitu suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam

bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi. Menurut Dugan Laird yang dikutip oleh Sugiyono (2002:1) pelatihan adalah semua kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pegawai pada pekerjaan yang sedang atau akan segera dihadapi. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu untuk meningkatkan kinerja peserta dalam suatu pekerjaan yang sedang atau akan dikerjakan agar efektif dan efisien.

Dari pengertian di atas, fokus dari pendidikan yaitu untuk pengembangan diri sedangkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan kerja atau keterampilan kerja (*hard skill*). Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses yang sama, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap tetapi dengan proporsi yang tidak sama di masing-masing komponen.

Tujuan pelatihan dapat dirumuskan berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab II Pasal 3 berbunyi "...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Salah satu cara untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu dengan

pendidikan dan pelatihan. Pengembangan potensi peserta didik disebut juga pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan dan pelatihan turut memberikan andil dalam pengembangan SDM dikarenakan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia.

Guna meningkatkan kualitas SDM yang ada maka diperlukan pusat/badan/lembaga/unit pendidikan dan pelatihan yang didalamnya terdapat pelatih profesional, program pelatihan, kurikulum pelatihan, dan lain sebagainya yang mendukung untuk meningkatkan kualitas SDM. Tidak terkecuali Kementerian Sosial Republik Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 53/HUK/2003 tanggal 23 Juli 2003 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial di lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial. BBPPKS bertugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Pemerintah (TKSP) dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM), pengkajian, penyiapan standarisasi pendidikan, pelatihan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BBPPKS Regional III Yogyakarta atau sering disebut BBPPKS Yogyakarta pada tahun 2017 menyelenggarakan beberapa diklat. Salah satu diklat yang dilaksanakan adalah Diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)/*Family*

Development Session (FDS) bagi pendamping Program Keluarga Harapan atau sering disebut Diklat FDS PKH. Diklat FDS PKH merupakan salah satu program diklat dari BBPPKS Yogyakarta yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pendamping PKH sebagai instruktur/pelatih dalam mendampingi peserta PKH guna mengentaskan kemiskinan dari peserta PKH tersebut. Peserta yang mengikuti diklat ini adalah para pendamping PKH yang berada di wilayah kerja BBPPKS Yogyakarta. Wilayah kerja BBPPKS Yogyakarta, yaitu Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

FDS merupakan sebuah intervensi perubahan perilaku yang diberikan bagi peserta PKH dan merupakan salah satu program penunjang PKH. Program ini hadir untuk mengisi kekosongan ketika proses pendampingan kepada peserta PKH. Sebelum program ini dicanangkan oleh Kementerian Sosial, proses pendampingan peserta PKH hanya sebatas pemberian materi semampunya pendamping sehingga pendampingan tidak maksimal dan tujuan PKH tidak tercapai dengan maksimal juga.

Menurut Buku Pedoman Pelaksanaan PKH Tahun 2016, FDS merupakan proses belajar terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin di bidang ekonomi, pendidikan anak, kesehatan dan perlindungan anak. Materi FDS disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan yang disampaikan oleh pendamping PKH terhadap kelompok-kelompok binaanya. Masing-masing materi terangkum dalam suatu modul dengan berbagai sesi yang berurutan.

Pendamping PKH dalam pelaksanaan program FDS tidak hanya berperan sebagai petugas yang memonitor kepatuhan peserta PKH tetapi juga

berperan sebagai fasilitator. Fasilitasi yang dilakukan oleh pendamping dalam program FDS yaitu dengan memberikan materi dari materi-materi FDS yang terangkum dalam suatu modul. Karena pendamping harus memberikan materi-materi FDS, maka pendamping dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami materi-materi yang ada dalam program FDS. Selain itu, pendamping juga harus dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran FDS.

Dalam upaya peningkatan kapasitas pendamping sebagai fasilitator diperlukan instruktur/pelatih yang memadai untuk melatih pendamping agar mampu menjadi fasilitator FDS PKH yang mampu mempercepat pencapaian tujuan PKH. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi hal tersebut Kementerian Sosial melalui lembaga diklatnya, dalam hal ini adalah BBPPKS mengadakan Diklat FDS PKH bagi pendamping PKH.

Diklat FDS PKH merupakan diklat lanjutan bagi pendamping PKH. Proses setelah direkrut menjadi pendamping PKH, yaitu mengikuti diklat pendamping PKH. Pada diklat pendamping PKH diberikan materi-materi dasar terkait PKH.

Diklat pendamping PKH dan diklat FDS PKH merupakan program diklat dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial. Pada dasarnya melalui proses perencanaan yang sama, hanya saja kurikulum dan waktu pelaksanaannya yang berbeda. Diklat pendamping PKH berlangsung selama 10 hari dengan 1 (satu) kali praktik lapangan, sedangkan diklat FDS PKH berlangsung selama 17 hari dengan 4 (empat) kali praktik lapangan.

Kegiatan diklat yang dilakukan oleh BBPPKS Yogyakarta, baik diklat pendamping PKH, diklat FDS PKH, maupun diklat lainnya secara garis besar terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Semua tahapan ini merupakan fungsi dari manajemen. Sebuah diklat perlu dimanajemen agar dalam proses penyelenggaraan dapat berjalan secara optimal sehingga tujuan program diklat dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Di BBPPKS Yogyakarta penyelenggaraan diklat merupakan tugas dari Bidang Penyelenggara Diklat dan Kerjasama. Secara khusus penyelenggaraan diklat FDS PKH dilaksanakan oleh Seksi Diklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM). Dalam penelitian ini, diklat FDS PKH yang akan diteliti adalah diklat FDS PKH putaran III khususnya angkatan IX.

Selanjutnya untuk dapat merancang program diklat yang efektif dan efisien diperlukan langkah sebagai penjabaran dari manajemen diklat, yaitu pengkajian kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan pelatihan, merancang program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, dan evaluasi program pelatihan.

Selama proses perencanaan diklat, tidak hanya pengkajian kebutuhan pelatihan saja yang dilaksanakan oleh Bidang Penyelenggara Diklat dan Kerjasama BBPPKS Yogyakarta. Akan tetapi, juga melaksanakan pemanggilan peserta diklat yang bekerja sama dengan Bagian Tata Usaha karena pemanggilan peserta diklat merupakan salah satu fungsi dari tugas Bidang Penyelenggara Diklat. Selain itu juga mempersiapkan kebutuhan untuk penyelenggaraan diklat, seperti sarana dan prasarana diklat.

Proses pemanggilan peserta yaitu dengan surat yang dikirimkan melalui email. Surat pemanggilan peserta dikirimkan kepada Dinas Sosial di tiap kabupaten/kota yang menjadi peserta saat itu. Setelah pemanggilan peserta dengan surat, peserta datang ke lokasi diklat untuk mendaftarkan diri dengan membawa berbagai berkas yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses pendaftaran diklat yang dilaksanakan oleh Balai Diklat masih manual sehingga masih kurang efektif dan efisien apabila peserta yang datang cukup banyak. Meski sudah komputerisasi, namun proses memasukkan data peserta belum menggunakan aplikasi atau sistem *online*. Begitu pun untuk diklat FDS putaran I dan II, pendaftaran masih manual dan peserta membawa berkas-berkas untuk dikumpulkan kepada petugas administrasi.

Proses pelaksanaan pembelajaran diklat FDS menggunakan metode pembelajaran andragogi, yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa pada umumnya berorientasi pada pokok permasalahan dan yang mempunyai makna dalam hidupnya, serta yang hasilnya segera dapat diaplikasikan. Oleh karena itu, diperlukan keaktifan dari pembelajar atau warga belajar (istilah dalam andragogi) selama proses pembelajaran. Akan tetapi, berdasarkan observasi peneliti peserta diklat BBPPKS Yogyakarta masih ada yang pasif selama proses pembelajaran.

Penggunaan media juga penting selama pembelajaran karena dapat memudahkan fasilitator dalam menjelaskan materi. Selama diklat di BBPPKS Yogyakarta berlangsung, berdasarkan pengamatan selama observasi, materi-materi yang disampaikan oleh fasilitator selama proses

pembelajaran sudah menggunakan media pembelajaran berupa LCD Proyektor, modul, dan poster namun belum optimal. Hal ini disebabkan karena masih ada fasilitator yang belum *luwes* dalam menggunakan media pembelajaran, khususnya laptop dan LCD proyektor.

Selama pelaksanaan diklat sarana-prasarana di BBPPKS Yogyakarta sudah cukup baik, namun berdasarkan hasil observasi masih ada beberapa sarana-prasarana yang tidak berfungsi dengan baik, seperti *microphone* yang mati, *sound system* yang tidak berfungsi dengan maksimal dan LCD Proyektor yang terkadang hidup terkadang mati sehingga proses pembelajaran agak terhambat.

Tahapan terakhir adalah evaluasi, BBPPKS Yogyakarta melaksanakan dua tahap evaluasi, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika diklat berlangsung yang terdiri dari evaluasi pra purna tes, evaluasi fasilitator, evaluasi penyelenggara diklat, evaluasi ujian dan pemantauan. Sedangkan evaluasi manfaat diklat dilaksanakan setelah diklat selesai dan biasanya berjarak lebih dari 3 bulan dari berakhirnya proses diklat. Lembar evaluasi fasilitator kepada peserta disediakan oleh pusat sehingga belum ada formulasi data yang tepat untuk merekapitulasi data evaluasi tersebut. Hal itu juga menjadi kendala bagi staff Seksi Monitoring dan Evaluasi untuk merekapitulasi hasil evaluasi.

Berdasarkan dari penjabaran pelaksanaan diklat putaran sebelumnya yang diselenggarakan oleh BBPPKS Yogyakarta, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pelaksanaan diklat FDS PKH putaran III angkatan IX di BBPPKS Yogyakarta. Penelitian yang dilaksanakan mencakup perencanaan diklat, pelaksanaan diklat, evaluasi diklat dan hambatan selama penyelenggaraan diklat

yang dikaitkan dengan keilmuan Teknologi Pendidikan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen, dan catatan lainnya. Lebih lanjut, Moleong (2005:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) FDS PKH di BBPPKS Yogyakarta, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Selain itu, juga untuk mengetahui hambatan-hambatan dan faktor pendukung selama penyelenggaraan diklat.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Yogyakarta kampus I yang beralamatkan di Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta dan di kampus II yang beralamatkan di Jl. Veteran No. 8, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di angkatan IX diklat FDS PKH Tahun 2017. Alasan peneliti memilih BBPPKS Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena lembaga ini merupakan penyelenggara diklat FDS bagi pendamping PKH di regional 6 dan merupakan tempat uji coba pertama kali untuk diklat FDS pada tahun 2005.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data berupa observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

Observasi menurut Hadi (Sugiyono. 2014:145) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Lebih lanjut, Nasution dalam Sugiyono (2014:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut seperti yang dikatakan oleh Marshall dalam Sugiyono (2014:226).

Menurut Sugiyono (2014:145) observasi dapat dibedakan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*) dan observasi

nonpartisipan (*non participant observation*), selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi berpartisipasi (*participant observation*)

Dalam penelitian, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Nonpartisipan (*non participant observation*)

Dalam penelitian, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan diklat FDS PKH di BBPPKS Yogyakarta. Akan tetapi, peneliti melakukan observasi tentang pelaksanaan diklat FDS PKH dari pradiklat sampai dengan pascadiklat. Manfaat data yang diperoleh dari pengamatan atau observasi ini adalah untuk mengecek kebenaran data dari kemungkinan data yang dicari menyimpang karena adanya keraguan dari peneliti. Selain itu, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutup-tutupi. Observasi dilakukan terhadap tempat pelaksanaan diklat, pelaku, baik panitia, peserta maupun fasilitator, dan kegiatan yang dilakukan.

Wawancara dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, wawancara juga dilakukan ketika penelitian sedang berlangsung. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih

akurat apabila ada hal atau data yang tidak muncul selama proses observasi.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang penting dalam penerapannya karena dapat mengetahui hal-hal yang bersifat mendalam selama proses penelitian. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2014:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dua orang tersebut adalah pewawancara (*interviewer*), yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*), yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada pengelola lembaga (pimpinan lembaga), panitia penyelenggara, peserta diklat dan fasilitator (widyaiswara) untuk memperoleh data-data mengenai pelaksanaan diklat FDS PKH di BBPPKS Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari catatan, transkrip, laporan, majalah, surat kabar, notulen, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif dokumen historis merupakan bahan penting seperti yang dituliskan Schatzman dan Straus dalam Mulyana (2004:195). Dokumen merupakan bahan penting karena dapat mendukung hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan lebih akurat dan kredibel jika

dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung. Bentuk dokumentasi yang akan diambil peneliti dalam memperkuat hasil penelitian berupa laporan pertanggung jawaban pelaksanaan diklat, foto kegiatan, dan dokumen-dokumen administrasi.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif penentuan sumber data dilakukan berdasarkan pada situasi sosial. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), pelaku (*actors*) pada suatu tempat tertentu (*place*) (Sugiyono, 2014:215).

Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua teknik sampling, yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling* (Sugiyono, 2014:217), selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

a. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling* (*sampling* menurut daerah).

b. *Non Probability Sampling*

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi,

sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah penyelenggara diklat, widyaiswara, peserta diklat, dan pendamping kelas. Penyelenggara diklat meliputi Bidang Tata Usaha Umum, Bidang Penyelenggara Diklat, dan Bidang Pemantauan dan Evaluasi. Objek penelitian yang diteliti adalah pelaksanaan diklat FDS PKH di BBPPKS Yogyakarta, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang berperan sebagai instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Selama proses pengambilan data, peneliti dibantu dengan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan.

F. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, *interactive model*. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 246), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing verification*.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data dengan triangulasi. Menurut Moloeng (2004:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil

wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Lebih lanjut, William Wiersma dalam Sugiyono (2014:273) mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Teknik triangulasi menurut Sugiyono ada 3 tipe, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (Sugiyono, 2014:274).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Diklat FDS

Perencanaan suatu diklat ditentukan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Faktor-faktor tersebut diperoleh setelah melakukan sebuah analisis kebutuhan. Faktor-faktor tersebut merupakan hal-hal yang mendasari untuk menyelenggarakan suatu diklat.

Analisis kebutuhan merupakan suatu langkah awal dalam merencanakan diklat. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk menganalisis atau memilah kebutuhan-kebutuhan pelatihan guna meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dan merencanakan pelatihan agar dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien. Selain itu, juga untuk menentukan tujuan pelatihan.

Dikatakan juga oleh Roesminingsih dalam Apriliana (2015:114) perencanaan diklat meliputi : 1) menetapkan tujuan pelatihan, 2) menyusun strategi pelatihan, 3) menentukan metode, 4) menentukan materi, 5) membuat struktur dan prosedur dari diklat (*session plan*)

Berdasarkan hasil penelitian diklat FDS diperoleh informasi bahwa perencanaan diklat yang meliputi analisis kebutuhan diklat baik dari perencanaan kurikulum, modul pembelajaran, dan metode pembelajaran telah disusun oleh pihak pusat yaitu Pusdiklat Kesejahteraan Sosial. Perencanaan kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang dilakukan oleh pusat dikeluarkan dalam bentuk Pedoman Penyelenggaraan Diklat FDS PKH. Oleh karena itu, secara keseluruhan perencanaan diklat FDS PKH di BBPPKS Yogyakarta sudah sesuai dengan pedoman tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan masih ada kekurangan dalam penyelenggaraannya dan hal itu adalah wajar karena terkadang ada hal-hal yang tidak terduga.

Jika perencanaan kurikulum, metode, dan media pembelajaran disiapkan oleh pusat, maka wewenang BBPPKS Yogyakarta adalah sebagai penyelenggara yang tugasnya yaitu menyiapkan jadwal harian dan jadwal pelaksanaan, tempat, penentuan panitia dan narasumber/fasilitator, pemanggilan peserta serta pelaporan kegiatan diklat. Terkait pemanggilan peserta yang dilakukan oleh BBPPKS Yogyakarta bahwasannya daftar peserta berdasarkan data yang dikirimkan oleh Direktorat Jaminan Sosial Keluarga (Dirjamsoskel) yang mempunyai data semua pendamping di seluruh Indonesia.

Persiapan Diklat selain yang dilakukan oleh bidang penyelenggara Diklat yang berada di

BBPPKS juga dilakukan oleh widyaiswara. Widyaiswara memiliki peran dalam menyampaikan materi yang ada dalam kurikulum yang telah disusun. Persiapan yang dilakukan oleh widyaiswara dari segi pembelajaran. Persiapan yang dilakukan widyaiswara yaitu, membuat Rencana Pembelajaran Mata Diklat (RPM) dan Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) berdasarkan kurikulum yang sudah ada dari Pusdiklat Kesejahteraan Sosial. Dalam proses pembelajaran di sekolah RPM sama dengan silabus sedangkan RBPMD adalah Rencana Program Pembelajaran (RPP). Jadi, RBPMD ini adalah pedoman widyaiswara dalam mengajar diklat agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

B. Pelaksanaan Diklat FDS PKH

Pelaksanaan diklat FDS PKH dilaksanakan setelah semua perencanaan dan persiapan telah selesai dilakukan. Pelaksanaan diklat meliputi registrasi peserta, pengarahan teknis dari panitia, pra test, acara pembukaan, penyampaian materi, praktik belajar lapangan, purna test dan evaluasi penyelenggaraan. Kegiatan tersebut terangkum dalam jadwal pelatihan yang dibuat oleh Bidang Penyelenggara Diklat. Dalam pelaksanaan diklat ini akan terlihat hasilnya serta tujuannya akan tercapai atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan diklat FDS PKH berlangsung di 2 kampus BBPPKS Yogyakarta, yaitu Kampus 1 di Jl. Purwomartani, Kalasan, Sleman yang merupakan kantor pusat dan Kampus 2 di Jl. Veteran No. 8, Yogyakarta. Diklat FDS juga melaksanakan praktik belajar lapangan yang dilaksanakan 4 kali selama pelaksanaan diklat di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi

Jawa Tengah. Diklat FDS PKH berlangsung selama 17 hari. Diklat FDS PKH putaran III berlangsung dari tanggal 29 Maret s.d 14 April 2017.

Proses pembelajaran diklat FDS PKH menggunakan pendekatan pembelajaran andragogi karena peserta didiknya merupakan orang-orang dewasa dan disebut warga belajar. Pembelajaran orang dewasa menekankan pada partisipasi aktif dan pemanfaatan pengalaman peserta. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2002:39) pada umumnya orang dewasa kalau belajar lebih berorientasi pada pokok permasalahan dan mempunyai makna dalam hidupnya serta hasilnya dapat segera diaplikasikan.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu curah pendapat (*brainstorming*), ceramah dan tanya jawab, diskusi serta *role play*. Selama pembelajaran berlangsung peserta dituntut untuk lebih aktif dan widyaiswara berusaha untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta dalam menyampaikan materi. Selama pembelajaran widyaiswara menggunakan metode mengajar *student centered learning* yaitu pembelajaran berpusat pada siswa/peserta didik/warga belajar.

Selama proses pembelajaran diklat, widyaiswara juga memanfaatkan media pembelajaran agar mudah dalam menyampaikan materi. Sebaik apapun metode yang digunakan apabila tidak memanfaatkan media tidak akan optimal dan pembelajaran akan bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). Hal itu akan membuat warga belajar bosan selama pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengurangi verbalitas proses pembelajaran hendaknya menggunakan media pendidikan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Sejalan dengan fungsi media pendidikan, media pendidikan yang digunakan dalam diklat FDS PKH memudahkan baik peserta maupun widyaiswara selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi hidup dan terjalin komunikasi yang interaktif antara peserta dengan widyaiswara. Selain itu, peserta menjadi lebih mudah dalam memahami materi. Hal ini terlihat ketika peserta mempraktikkan dalam kelas kecil dan praktik lapangan. Mereka dapat mempraktikkan materi diklat dengan baik.

Peserta diklat tidak hanya mendapatkan materi di kelas tetapi juga materi di lapangan atau Praktik Belajar Lapangan (PBL). Peserta diklat akan mempraktikkan materi-materi diklat kepada para KPM. PBL dilaksanakan sebanyak 4 kali selama diklat berlangsung. PBL putaran III dilaksanakan di Kecamatan Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah. PBL dilaksanakan di setiap akhir pematerian modul kecuali modul perlindungan anak, penyandang disabilitas, dan kesejahteraan lanjut usia dilaksanakan bersamaan di hari yang sama.

Menurut Rosyid (Apriliana, 2015:116) diklat dikatakan ideal bila 20% dilakukan di dalam kelas atau teori, dan 80% dilakukan di luar kelas atau praktik. Buku pedoman penyelenggaraan diklat juga sejalan dengan pendapat Anwar Rosyid bahwa kurikulum diklat FDS PKH dikemas dengan lebih mengedepankan praktik 80% dan teori 20%. Dalam pelaksanaannya, diklat FDS PKH sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan diklat. Hal ini terlihat saat pematerian awal di setiap presentasi modul oleh widyaiswara hanya berjumlah 1 JP selanjutnya di setiap sesi baik simulasi kelas besar maupun praktik kelas kecil berjumlah 3-4 JP dan untuk praktik belajar lapangan berjumlah 10 JP.

Oleh karena itu, pelaksanaan diklat FDS PKH dapat dikatakan sudah ideal.

Berdasarkan kajian teori, dalam pelaksanaan diklat terdapat berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain sehingga terjadi proses pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran dalam diklat menurut Fauzi (2011:20) yaitu peserta pelatihan, narasumber/fasilitator, penyelenggara, kurikulum, media, metode, sarana prasarana, proses pelatihan, dan dampak pelatihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, unsur-unsur yang dijelaskan dalam teori tersebut sudah terpenuhi dalam pelaksanaan diklat FDS PKH.

Diklat FDS PKH yang dilaksanakan BBPPKS Yogyakarta, proses pemberian materi sudah sesuai dengan kebutuhan peserta. Peserta yang merupakan pendamping PKH dapat memahami bagaimana melaksanakan pertemuan FDS PKH dan cara memberikan materi kepada peserta PKH. Metode dan strategi yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta diklat dimana peserta diklat adalah orang dewasa sehingga metode dan strategi pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi. Strategi pembelajaran orang dewasa ini mampu menunjukkan kebermanfaatan materi baik pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari oleh peserta diklat sehingga peserta mengetahui pentingnya mempelajari materi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan pelaksanaan diklat FDS PKH sudah tergolong baik walaupun ada beberapa kekurangan yang terjadi, peserta merasa mendapatkan ilmu yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendampingan PKH dan dapat memberikan motivasi kepada peserta PKH untuk meningkatkan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan

kesejahteraan sosial melalui pertemuan bulanan FDS PKH.

Widyaiswara di BBPPKS Yogyakarta juga sudah memenuhi kriteria. Selama proses pembelajaran widyaiswara mengajar dengan ciri khas masing-masing namun masih dalam koridor sebagai fasilitator. Peserta diklat menikmati proses belajar jika widyaiswara komunikatif dengan peserta. Komunikasi aktif inilah yang menjadikan kelas menjadi hidup dan peserta turut aktif dalam setiap diskusi. Hal ini berdampak tingkat pemahaman peserta tentang materi diklat meningkat karena peserta menikmati prosesnya. Apapun materi yang disampaikan jika dinikmati proses pembelajarannya maka materi tersebut akan mudah untuk dipahami.

C. Evaluasi Diklat FDS PKH

Setelah semua komponen diklat direncanakan dan dilaksanakan sesuai rencana yang sudah dibuat, maka selanjutnya adalah mengevaluasi diklat. Evaluasi menurut Buku Pedoman Pemantauan dan Evaluasi dari BBPPKS Yogyakarta merupakan suatu tahapan penting dalam setiap sistem pendidikan dan pelatihan, karena evaluasi dapat mencerminkan sejauhmana perkembangan dan kemajuan kualitas hasil diklat. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan data dan informasi dalam rangka memperbaiki program dan meningkatkan mutu penyelenggaraan diklat yang sekaligus meningkatkan mutu lulusan diklat, karena pendidikan dan pelatihan apapun jenis dan tingkatannya, pada akhirnya bertujuan pada perubahan perilaku yang mencakup peningkatan kemampuan di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses evaluasi diklat dapat dilakukan sejak awal perencanaan program diklat, ketika diklat berlangsung, setelah diklat selesai dilaksanakan atau setelah jangka waktu tertentu sejak peserta kembali ke tempat tugas masing-masing. Proses evaluasi program diklat tidak dapat berdiri sendiri, proses evaluasi diklat merupakan sebuah proses berkesinambungan mulai dari perencanaan diklat (penyusunan kurikulum), persiapan diklat (menetapkan peserta, jadwal diklat, fasilitas diklat, widyaiswara, serta media pembelajaran diklat), pelaksanaan diklat sampai dengan kegiatan evaluasi itu sendiri.

Kirkpatrick (Daryanto, 2014:144) mengatakan bahwa proses evaluasi diklat adalah satu kesatuan proses mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan program diklat yang terdiri dari 10 (sepuluh) tahapan proses, yaitu:

- a. Menentukan kebutuhan
- b. Menetapkan tujuan
- c. Menentukan isi materi
- d. Memilih peserta pelatihan
- e. Menentukan jadwal pelatihan
- f. Memilih fasilitas/sarana pelatihan yang paling sesuai
- g. Memilih pelatih yang sesuai
- h. Memilih dan menyiapkan alat bantu audio visual
- i. Koordinasi program pelatihan
- j. Evaluasi program pelatihan

Berdasarkan pengamatan peneliti, kesepuluh proses yang dikemukakan oleh Kirkpatrick juga dilakukan oleh BBPPKS Yogyakarta dalam menyelenggarakan diklat FDS PKH. Akan tetapi, untuk proses nomor 1 sampai dengan nomor 3 dilaksanakan oleh Pusdiklat mengingat diklat ini

adalah diklat dari pusat dan BBPPKS Yogyakarta hanya sebagai penyelenggara.

Prinsip dari pelaksanaan kegiatan evaluasi diklat adalah melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses kegiatan diklat dari awal sampai pada akhirnya. Prinsip ini pada dasarnya juga dilaksanakan oleh BBPPKS Yogyakarta dalam mengevaluasi diklat FDS PKH. Prinsip evaluasi diklat oleh BBPPKS Yogyakarta terangkum dalam Buku Pedoman Pemantauan dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial.

Model evaluasi diklat menurut Kirkpatrick (Sugiyono, 2002:111-112) dikelompokkan menjadi empat tingkat, yaitu:

a. Evaluasi tingkat reaksi (*reaction*)

Diukur berdasarkan bagaimana reaksi peserta terhadap program pelatihan. Dalam hal ini peserta diklat dapat memberikan reaksi dalam pelaksanaan diklat melalui penyampaian pendapat dan sikap tentang pelatih, cara menyajikan, kegunaan dan perhatian atas materi pelajaran, kesungguhan, dan keterlibatan peserta diklat dalam pembelajaran. Dalam diklat FDS PKH, evaluasi ini disebut evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat.

b. Evaluasi tingkat belajar (*learning*)

Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap yang terjadi pada peserta diklat setelah mengikuti diklat. Dalam diklat FDS PKH ditunjukkan dalam bentuk pra dan purna tes.

c. Evaluasi tingkat perilaku (*behavior*)

Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap yang diperoleh dari mengikuti diklat itu setelah diterapkan dalam pekerjaan. Evaluasi ini

dilakukan oleh panitia diklat FDS PKH minimal 3 bulan setelah serangkaian diklat berlangsung.

d. Evaluasi tingkat dampak (*result*)

Tujuannya untuk mengetahui dampak diklat terhadap produktivitas lembaga setelah mengirimkan pegawai untuk mengikuti diklat. Evaluasi ini juga dilakukan oleh panitia diklat FDS PKH setelah minimal 3 bulan serangkaian diklat berlangsung.

Proses evaluasi diklat di BBPPKS Yogyakarta dilaksanakan oleh Bidang Pemantauan dan Evaluasi. Proses evaluasi diklat terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika diklat berlangsung yang terdiri dari evaluasi terhadap peserta, evaluasi terhadap fasilitator, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat. Sedangkan evaluasi dampak diklat dilaksanakan setelah diklat selesai, biasanya dilaksanakan 3 bulan setelah serangkaian diklat selesai diselenggarakan.

Evaluasi terhadap peserta meliputi evaluasi pra tes dan purna tes. Pra tes (*pretest*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan awal yang dimiliki peserta tentang diklat yang akan dilaksanakan. Purna tes (*post test*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki peserta setelah mengikuti diklat. Khusus untuk diklat FDS PKH evaluasi terhadap peserta ditambah satu *form* lagi, yaitu *form* penilaian saat pelaksanaan *microteaching* yang dinilai oleh widyaiswara. Penilaian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peserta memberikan pelayanan kepada KPM. Evaluasi terhadap fasilitator bertujuan untuk melihat penilaian peserta terhadap fasilitator dan juga berfungsi sebagai *feedback* terhadap widyaiswara. Evaluasi terhadap penyelenggaraan

diklat bertujuan untuk memberikan masukan kepada lembaga agar dapat berubah ke yang lebih baik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Diklat FDS PKH

Secara keseluruhan pelaksanaan diklat FDS PKH putaran III khususnya angkatan IX berjalan dengan lancar. Tidak ada hambatan yang berarti selama pelaksanaan diklat. Berdasarkan hasil evaluasi pra purna tes peserta mengalami peningkatan dalam pemahaman materi. Semoga hal ini berdampak baik kepada peserta setelah mereka kembali ke daerah masing-masing dan pelaksanaan pertemuan FDS dengan peserta PKH dampingannya sesuai dengan materi yang sudah mereka dapatkan ketika mengikuti diklat. Hasil evaluasi baik fasilitator dan penyelenggaraan diklat yang sudah dikumpulkan dapat dijadikan bahan perbaikan bagi pelaksanaan diklat selanjutnya.

Keberhasilan penyelenggaraan program diklat FDS PKH antara lain karena sarana dan prasarana diklat yang lengkap, media pembelajaran yang cukup lengkap mendukung proses pembelajaran, fasilitator yang berkompeten serta kriteria peserta yang sudah memenuhi standar. Namun, selain terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang membuat pelaksanaan diklat kurang optimal. Faktor penghambat yang dirasakan oleh penyelenggara program diklat yaitu distribusi *toolkit* pembelajaran atau media pembelajaran kurang lancar karena macam dan jenisnya yang banyak serta adanya peserta yang hamil sehingga menimbulkan kekhawatiran dari panitia jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu, modul disabilitas dan kesejahteraan sosial kurang sempurna bentuk cetakannya dimana ada beberapa bagian modul yang tidak sesuai dengan rancangan

awal modul. Hal lain yang menjadi penghambat yaitu, alat peraga pada modul disabilitas dan kesejahteraan sosial harus dipersiapkan sendiri sedangkan empat modul lain sudah lengkap alat peraganya serta jeda waktu istirahat sholat yang sebentar bahkan terkadang tidak ada waktu istirahat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perencanaan diklat FDS PKH meliputi analisis kebutuhan diklat baik dari perencanaan kurikulum, modul pembelajaran, dan metode pembelajaran telah disusun oleh pihak pusat yaitu Pusdiklat Kesejahteraan Sosial sehingga dari pihak BBPPKS Yogyakarta hanya menyiapkan jadwal harian dan jadwal pelaksanaan, tempat, penentuan panitia dan narasumber / fasilitator, pemanggilan peserta serta pelaporan kegiatan diklat.
2. Pelaksanaan diklat meliputi registrasi peserta, pengarahan teknis dari panitia, pra test, acara pembukaan, penyampaian materi, praktik belajar lapangan, purna test dan evaluasi penyelenggaraan. Kegiatan tersebut terangkum dalam jadwal pelatihan yang dibuat oleh Bidang Penyelenggara Diklat. Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan andragogi dimana pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif dan pemanfaatan pengalaman peserta. Dalam metode andragogi, seorang widyaiswara hanya sebagai fasilitator dan mendampingi selama proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajarannya lebih ditekankan pada 80% praktik dan 20% teori.
3. Proses evaluasi diklat terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika diklat berlangsung yang terdiri dari evaluasi terhadap peserta, evaluasi terhadap fasilitator, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat. Sedangkan evaluasi dampak diklat dilaksanakan setelah diklat selesai, biasanya dilaksanakan 3 bulan setelah serangkaian diklat selesai diselenggarakan. Evaluasi terhadap peserta meliputi pra tes dan purna tes. Khusus untuk diklat FDS PKH evaluasi terhadap peserta ditambah satu *form* lagi, yaitu *form* penilaian saat pelaksanaan *microteaching* yang dinilai oleh widyaiswara. Penilaian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peserta memberikan pelayanan kepada KPM.
4. Faktor pendukung dan penghambat diklat FDS PKH yaitu:
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Sarana dan prasarana diklat yang lengkap
 - 2) Media pembelajaran yang lengkap
 - 3) Fasilitator yang berkompeten
 - 4) Kinerja panitia yang cukup baik
 - b. Faktor Penghambat
 - 1) Media pembelajaran yang banyak jenis dan macamnya sehingga pendistribusiannya kurang lancar.
 - 2) Kurang disiplinnya peserta sehingga telat masuk kelas.
 - 3) Adanya peserta yang hamil sehingga menimbulkan kekhawatiran dari panitia jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
 - 4) Modul disabilitas dan kesejahteraan sosial kurang sempurna bentuk cetakannya dimana ada beberapa bagian

modul yang tidak sesuai dengan rancangan awal modul.

5) Alat peraga pada modul disabilitas dan kesejahteraan sosial harus dipersiapkan sendiri sedangkan alat peraga dari empat modul lain sudah disiapkan dari pusat.

6) Jeda waktu istirahat sholat yang sebentar bahkan terkadang tidak ada waktu istirahat

B. Saran

1. Sebaiknya pihak BBPPKS Yogyakarta mengkonfirmasi pihak pusat terkait pendistribusian media, baik modul maupun alat peraga agar pendistribusiannya lancar dan modul yang akan dibagikan ke peserta sudah lengkap sehingga proses pembelajarannya dapat berjalan dengan optimal.
2. Sebelum modul dicetak harus dicek terlebih dahulu agar tidak terjadi *misscommunication* dalam proses cetak modul.
3. Jika memang alat peraga untuk modul disabilitas dan kesejahteraan sosial belum ada, maka pihak penyelenggara diharapkan tetap membimbing dan memberikan saran kepada peserta terkait pengadaan alat peraga yang akan dibuat oleh peserta sendiri agar alat peraganya sesuai dengan kriteria yang diharapkan.
4. Perlu diperhatikan lagi untuk jadwal diklat khususnya jeda waktu istirahat untuk sholat. Karena di setiap kelas ada pendamping kelas, maka diharapkan pendamping kelas mengingatkan ke widyaiswara atau fasilitator yang sedang memberikan materi untuk jeda sebentar sesuai jadwal, khususnya jadwal sholat mengingat waktu istirahat sholat merupakan hak peserta muslim.

5. Sistem pendaftaran dan administrasi hendaknya sudah menggunakan sistem online agar mempermudah pekerjaan panitia, khususnya bidang administrasi.

6. Lokasi PBL hendaknya tidak terlalu jauh agar tidak terlalu lama di perjalanan sehingga peserta tidak kelelahan.

7. Perlu dilibatkan staff bidang Pemantauan dan Evaluasi dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat melakukan analisis laporan sesuai dengan kondisi lapangan tidak hanya berdasarkan laporan tertulis yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, A. (2015). "Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Pemantapan Pendamping Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta". *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daryanto & Bintoro. (2014). *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Fauzi, I.K.A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu:*

Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kepramukaan Kwartir Cabang Sleman dan menjadi pengurus di Dewan Kerja Cabang Sleman.

Moloeng, L.J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif.*

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif.*

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siswoyo, D. dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan.*

Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2002). *Manajemen Diklat.* Bandung:

Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif,*

Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Piksa Dewi Ekantiningasih. Penulis lahir di Sleman, 7 Juni 1993. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara pasangan Bapak Kamtana (Alm) dan Ibu Sriningsih. Saat ini penulis beralamat di Pundong V, RT 01 RW 10, Tirtoadi, Mlati, Sleman, D.I. Yogyakarta.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD N Tirtoadi dan lulus pada tahun 2005, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Mlati dan lulus pada tahun 2008, di tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan ke SMK N 2 Yogyakarta Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan dan lulus pada tahun 2011. Dua tahun setelah kelulusan SMK, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Penulis pernah aktif di kegiatan UKM Pramuka Universitas Negeri Yogyakarta sebagai anggota bidang Humas dan sebagai mahasiswa magang di Departemen Komunikasi dan Informasi BEM KM UNY. Saat ini penulis aktif di kegiatan